

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vaksin merupakan produk biologis yang mengandung antigen yang berasal dari mikroorganisme atau komponennya, dan berfungsi memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit tertentu (Zahra *et al.*, 2021). Vaksinasi sebagai bentuk penerapan vaksin menjadi salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dan efisien dalam mencegah penyebaran penyakit berbahaya, mengurangi angka kesakitan, kecacatan, hingga kematian (Octafia, 2021). Vaksin menjadi inti dalam program vaksinasi. Karena efektivitas vaksin sangat dipengaruhi oleh kualitasnya, maka mutu vaksin harus dijaga sampai saat digunakan, salah satunya melalui penyimpanan yang tepat dan sesuai standar.

Penyimpanan merupakan proses yang dilakukan untuk melindungi obat dari kerusakan fisik dan kimia, serta untuk memastikan bahwa kualitas obat tetap terjaga (Lestari, Kartinah and Hafizah, 2020). Berbeda dari obat biasa, vaksin bersifat sangat sensitif terhadap perubahan suhu, cahaya dan kelembapan. Kesalahan dalam penyimpanan dapat menyebabkan penurunan potensi vaksin sehingga mengurangi efektivitasnya dalam memberikan perlindungan. Proses penyimpanan vaksin dilakukan di berbagai fasilitas kesehatan, termasuk puskesmas sebagai pelaksana utama program imunisasi. Namun dalam praktiknya, masih terdapat puskesmas yang belum menerapkan penyimpanan vaksin sesuai dengan standar yang berlaku.

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama dan garda terdepan dalam pelaksanaan imunisasi, memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa pengelolaan vaksin mulai dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan (*cold chain*), pendistribusian, pencatatan & pelaporan, hingga monitoring & evaluasi penyimpanan vaksin dilakukan sesuai standar (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, setiap puskesmas perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa praktik penyimpanan vaksin telah memenuhi standar yang berlaku.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengevaluasi kondisi penyimpanan vaksin di puskesmas. Penelitian yang dilakukan di Kota Kupang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik penyimpanan vaksin di Puskesmas Kota Kupang dengan standar nasional pengelolaan rantai dingin, terutama dalam pengendalian suhu dan pemenuhan sarana pendukung (Rahmat, Nita and Priyandani, 2023). Penelitian lain di Kota Kupang menemukan bahwa kelengkapan sarana penyimpanan vaksin, seperti alat pemantau suhu, *freeze watch*, dan generator, masih belum tersedia di beberapa puskesmas (Sambara *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kabupaten Jember dan Sleman menunjukkan bahwa manajemen rantai dingin vaksin belum optimal, disebabkan oleh keterbatasan sarana, rendahnya tingkat pengetahuan petugas, serta penataan vaksin yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan (Prasetyo *et al.*, 2021; Syakur, Sandra and Bumi, 2021). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik penyimpanan vaksin di lapangan dengan teori dan

standar nasional, sehingga penerapan manajemen rantai dingin vaksin secara konsisten sangat diperlukan.

Penelitian ini didasarkan pada teori manajemen rantai dingin vaksin, yang menekankan bahwa kualitas vaksin dapat terjaga hanya jika penyimpanan dan distribusi dilakukan secara konsisten dalam rentang suhu 2–8°C, mulai dari proses produksi hingga pemberian kepada sasaran (Kasahun *et al.*, 2023). Prinsip ini diatur secara nasional melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi, yang menetapkan standar penyimpanan vaksin di fasilitas pelayanan kesehatan. Standar tersebut mencakup penggunaan *Vaccine Vial Monitor* (VVM), pencatatan suhu harian, serta keharusan akan ketersediaan lemari es khusus untuk vaksin. Penerapan standar ini sangat penting, mengingat vaksin adalah sediaan yang sangat sensitif terhadap fluktuasi suhu, kelembaban, dan cahaya, sehingga menjaga kualitas vaksin berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program imunisasi (Lenggu and Duly, 2024)).

Puskesmas Manutapen merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang melaksanakan program imunisasi. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang mengevaluasi kesesuaian penyimpanan vaksin di puskesmas tersebut berdasarkan Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017. Jika penyimpanan tidak sesuai standar, risiko penurunan kualitas vaksin dan kegagalan imunisasi dapat meningkat, sehingga berdampak pada kesehatan masyarakat di wilayah kerja puskesmas. Karena hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk

mengevaluasi bagaimana penyimpanan vaksin di Puskesmas Manutapen berdasarkan Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Apakah praktik penyimpanan vaksin di Puskesmas Manutapen sudah memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 12 Tahun 2017 mengenai Penyelenggaraan Imunisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menilai kesesuaian praktik penyimpanan vaksin di Puskesmas Manutapen sesuai dengan Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk penyimpanan vaksin.
- b. Menilai kesesuaian prosedur penyimpanan vaksin dengan standar rantai dingin.
- c. Menilai pelaksanaan pemantauan dan pencatatan suhu penyimpanan vaksin.
- d. Menilai kompetensi pengelola vaksin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam mengevaluasi penyimpanan vaksin sesuai dengan standar yang berlaku.
- b. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen rantai dingin vaksin di fasilitas kesehatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian di masa depan dalam bidang manajemen farmasi dan kesehatan masyarakat.
- b. Mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal evaluasi penyimpanan vaksin.

3. Bagi Instansi

- a. Menyediakan gambaran nyata tentang kondisi penyimpanan vaksin di Puskesmas Manutapen.
- b. Menjadi dasar untuk perbaikan manajemen penyimpanan vaksin untuk meningkatkan kualitas program imunisasi.
- c. Membantu instansi terkait dalam merumuskan strategi untuk mencegah kerusakan vaksin dan kegagalan imunisasi.